

Analisis Metode Deduksi Dalam Memahami Masalah yang Terjadi di Gereja Toraja Jemaat Rantepasang

Ayu Purnama Sari¹, Ela Olyviea Tandi², Meli Kuse³,
Oktavani Lukin Caliane⁴, Resti Kinda⁵
^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
korespodensi : ayupurnamasari246@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to analyze the deduction method in understanding the problems that occur in the Toraja Church of the Rante Pasang congregation. The problems that occurred in the Rantetangan congregation affected the life of the church, especially in terms of spirituality. one of the problems that exist in the Toraja Church of the Rante Pasang congregation is the habit of playing gambling. This custom is not only carried out by church members but also by church elders. The habit of playing gambling by the elders has a bad influence on the spiritual development of the congregation. by using the method of deductive reasoning, a study can reach conclusions that are based on theories that have been proven true..

Keywords: *gambling; elder; reasoning; deduction*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis metode induksi dan deduksi dalam memecahkan masalah yang terjadi di Gereja Toraja jemaat Rantepasang. Masalah yang terjadi di jemaat Rantepasang mempengaruhi kehidupan gereja khususnya dalam hal kerohanian. Salah satu masalah yang ada dalam Gereja Toraja jemaat Rantepasang adalah kebiasaan bermain judi. Kebiasaan ini tidak hanya dilakukan oleh anggota jemaat tetapi juga dilakukan oleh penatua jemaat. Kebiasaan bermain judi oleh penatua memberi pengaruh buruk bagi perkembangan kerohanian dalam jemaat. Dengan menggunakan metode penalaran deduksi, suatu penelitian dapat mencapai kesimpulan yang didasarkan pada teori-teori yang telah dibuktikan kebenarannya.

Kata Kunci: judi; penatua; penalaran; deduksi

PENDAHULUAN

Judi merupakan aktivitas pertarungan untuk mendapat keuntungan dari suatu pertandingan yang hasilnya tidak dapat diduga sebelumnya.¹ Secara umum judi dinilai sebagai sebuah kejahatan.² Perjudian

juga dianggap sebagai suatu penyakit masyarakat dan dapat membahayakan kehidupan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, perjudian bukan hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa tetapi juga oleh anak-anak dan remaja, tidak memandang jenis

¹Bert. T. Lembang, *Judi Dalam Sorotan Religiositas Leluhur Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2020), 43.

² Putri Oktaviani, *Peran Kepolisian Dalam Penanggulangan Judi Togel Online* (Surakarta: Universitas Surakarta, 2018), 1.

kelamin laki-laki atau perempuan.³ Perjudian memiliki banyak bentuk yaitu sabung ayam, adu kerbau, kasino, bertaruh dalam pacuan kuda, dan berbagai permainan angka seperti lotere, main dadu, main kartu, dan sebagainya.⁴

Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang kaya akan budaya dan ritus-ritusnya. Salah satu budaya yang masih dilakukan masyarakat Toraja hingga saat ini adalah sabung ayam. Sabung ayam adalah suatu tradisi yang telah dilaksanakan sejak dahulu kala. Bagi masyarakat Toraja, sabung ayam dikenal dengan istilah “massaung manuk” atau “paramisi”.⁵ Awalnya sabung ayam hanyalah dijadikan sebuah permainan hiburan semata. Namun, seiring berjalannya waktu, sabung ayam akhirnya mengandung unsur perjudian. Seperti yang terjadi di Toraja, di mana perjudian seperti sabung ayam masih sering dilakukan bahkan menjadi suatu kebiasaan turun temurun. Sabung ayam tidak hanya dilakukan oleh kaum awam tetapi juga dilakukan oleh majelis gereja, termasuk penatua.

Seperti yang kita ketahui bahwa penatua adalah orang yang dipercayakan sebagai pelayan dalam gereja. Abineno mengatakan

bahwa penatua memiliki tugas untuk menjaga dan memelihara jemaat Tuhan serta mengawasi tiap-tiap anggota gereja agar hidup menurut Firman Allah.⁶ Namun dari fakta yang ada, justru masih banyak penatua yang tidak benar-benar melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai majelis gereja. Khususnya di jemaat Rantepasang, diketahui salah satu penatua di jemaat Rantepasang masih melakukan prakter perjudian yaitu sabung ayam. Seharusnya penatua sebagai orang dipercayakan sebagai gembala dalam jemaat harus memberi teladan bagi anggota jemaat.

Masalah tersebut tentu sulit untuk diatasi, tetapi penulis mencoba menggunakan metode penalaran deduksi untuk menemukan kesimpulan mengenai masalah tersebut. Dalam ilmu logika penalaran deduksi dapat artikan sebagai penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.⁷ Dalam hal ini, yaitu masalah perjudian oleh Penatua di jemaat Rantepasang, metode penalaran deduktif dapat memberikan kesimpulan mengenai alasan mengapa dilakukannya perjudian. Beberapa anggapan bahwa judi dilakukan karena adanya hasrat untuk mengumpulkan

³ Reza Suharya, “Fenomena Perjudian Dikalangan Remaja Kecamatan Samarinda Sebrang”, *Sosiatri-sosiologi*, Vol. 7, No. 3 (2019), 327.

⁴ Bert. T. Lembang, *Judi Dalam Sorotan Religiositas Leluhur Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2020), 46.

⁵ *ibid*, 43.

⁶ J.L. Ch. Abineno, *Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 18.

⁷ Ahmad Afandi, “Profil Penalaran Deduktif Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Berdasarkan Perbedaan Gender”, *Jurnal Apotema*, Vol. 2, No. 1 (2016), 10.

uang dengan cepat.⁸ Selain itu ada yang menganggapnya sebagai suatu hiburan semata dan juga tempat melepas stress.⁹

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian dekriptif dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Dalam penelitian deskriptif, memberikan uraian terhadap objek yang diteliti secara saksama dan terstruktur serta penelitian kualitatif yang menyajikan data yang dikumpulkan. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang studi kasusnya menuju pada penggambaran secara rinci dan mendalam atas kondisi yang sebenarnya terjadi sesuai dengan yang di lapangan dengan penjelasan secara kualitatif. Dengan itu, metode ini memberi perhatian kepada masalah yang terjadi di Jemaat Rantepasang. Penelitian ini memberi gambaran fakta yang terjadi di lapangan dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian tersebut berdasarkan dengan fakta yang terjadi dan mencoba menganalisis berdasarkan data yang telah didapatkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Judi melalui Sabung Ayam

Sabung ayam merupakan salah satu tradisi dalam budaya Toraja, sabung ayam di Toraja sudah dikenal sebelum masuknya

colonial Belanda pada tahun 1960 Masehi.¹⁰ Konon, pada zaman dahulu sabung ayam dalam budaya Toraja merupakan salah satu cara dalam menyelesaikan sengketa bagi pihak-pihak berselisih tentang sebuah perkara yang mereka tidak bisa selesaikan sendiri. *Silondongan* merupakan istilah sabung ayam sebagai tata cara peradilan, yang diakui dan dianggap sah serta dihormati apapun keputusannya oleh masyarakat.¹¹

Namun jika kita melihat konteks sekarang sabung ayam sudah sangat bergeser dari makna yang dilestarikan nenek moyang orang Toraja. Sabung ayam saat ini sudah dibarengi dengan judi. Jadi pada zaman sekarang jika kita mendengar kata sabung ayang, maka yang akan terlintas dalam pikiran kita adalah judi.¹² Zaman dahulu kala budaya orang Toraja memang tidak mengenal sama sekali tentang judi. Karena dalam budaya tongkonan orang Toraja mengenal nilai-nilai luhur yang diwariskan para leluhur suku Toraja yang harus dipertahankan seperti *sipakaboro*, *siangkaran*, *siporannu*, *sialamase*, *sikamali*, *manarang* dan *kinaa*, yang berarti saling mengasih satu dengan yang lain, mengayomi kaum yang lemah, saling peduli, kerja keras untuk merahi kesuksesan, pintar serta berbudi luhur. Jadi

⁸ Bert. T. Lembang, *Judi Dalam Sorotan Religiositas Leluhur Toraja*, 30.

⁹ Ibid, 82-83.

¹⁰ Bert. T. Lembang, *Judi Dalam Sorotan Religiositas Leluhur Toraja*, 44.

¹¹ Ibid, 44.

¹² Bert. T. Lembang, *Judi Dalam Sorotan Religiositas Leluhur Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2020). 44-45

berdasarkan falsafah nilai-nilai leluhur ini tentunya sangat bertentangan dengan judi. Judi sendiri diartikan sebagai suatu aktivitas (kegiatan) untuk pertarungan dalam mendapatkan keuntungan dari hasil suatu perlombaan, pertandingan tersebut.¹³ dalam bermaian judi, tidak selama kita akan menang, itulah mengapa, judi ini dipandang sebagai sebuah hal sangat merugikan bagi masyarakat, bukan cuma orang dewasa saja namun anak sekolah pun ikut terjerumus dalam perjudian.¹⁴

Dalam padangan Kristen juga sangatlah menolak akan judi, Firman Tuhan menyebutkan bahwa “jangan menjadi hamba uang dan cinta akan uang karena akar segala kejahatan ialah cinta uang” masih banyak ayat-ayat lain yang menyingung tentang judi ini, meski tidak secara terangan-terangan menolak tentang judi. Karena judi yang dianggap merugikan, menjadi masalah sosial, yang banyak menimbulkan permasalahan, sehingga hal ini menjadi pergumulan gereja.¹⁵

Penatua

Kemanjuran (pertumbuhan) gereja merupakan hal yang sangat didambakan

bagi setiap pemimpin dalam gereja. Tentunya tiap gereja mempunyai cara di dalam memajukan pertumbuhan serta pelayanan dalam gerejanya dan peran dari penatua juga turut membantu atau mendukung maju atau tidaknya suatu gereja.¹⁶ Penatua jemaat dan penilik jemaat Penilik jemaat merupakan sebutan dalam surat-surat Paulus. Dalam 1 Tim. 3:1-7, Paulus berbicara tentang syarat-syarat penilik jemaat sedangkan penatua di singgung Paulus dalam 1 Tim. 5:17-7. Meskipun segi bahasanya berlainan, tetapi ketika dilihat dari pekerjaannya, sebenarnya keduanya tertuju kepada hal yang sama.¹⁷ Dalam bukunya, Abineno mengatakan bahwa jabatan seorang penatua dalam suatu gereja menempati jabatan yang penting. Dalam tradisi Lutheris dan tradisi Calvinis, jabatan penatua adalah jabatan yang sangat penting dalam suatu gereja.¹⁸ Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa penatua memiliki jabatan yang sangat penting dalam suatu gereja serta berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pelayanan dalam gereja.

¹³ Ibid. 40

¹⁴ Ibid. 37

¹⁵ Ibid. 53

¹⁶ Sri Wahyuni dan Marciano A. Waani, “Analisis tentang Peran Penatua dalam Pertumbuhan gereja,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020). 48

¹⁷ Anfranklin L, Stimson H dan Rudilf W, “Keteladanan Kepala Rumah Tangga Sebagai Penatua Jemaat untuk Pertumbuhan Gereja Berdasarkan 1 Tim. 3:5,” *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi* 3, no. 2 (2021). 242-243

¹⁸ Abineno, J.L.Ch, *Penatua : Jabatan dan Pekerjaannya* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013). 14

Syarat-syarat menjadi Penatua berdasarkan 1 Timotius 3:2

- a. Seorang yang tidak bercacat. Artinya bahwa seorang penatua tidak cacat rohani. Seorang penatua harus memiliki spiritual rohani dalam Roh dan Kebenaran, yang artinya bahwa manusia bersekutu dengan Allah. Spiritual rohani yang berfokus kepada hubungan rohani dengan Allah, dengan demikian spiritual dalam ibadah berhubungan dengan diri penatua bersama Allah yang berdasarkan pengenalan benar akan Tuhan secara intim.
- b. Yang kedua ialah, seorang penatua tidak diperbolehkan mempunyai istri lebih dari satu. Dia tidak boleh poligami dan hanya berstatus suami dari istri satu. Seorang penatua harus menahan diri, bijaksana dan tidak asal-asalan dalam menangani berbagai masalah yang terjadi dalam menjalankan setiap tugas dan tanggungjawabnya khususnya dalam pelayanan yang dilakukannya, sehingga jemaat merasa aman dan terlindungi dari sikap dari seorang penatua ini. Penatua juga harus bersikap sopan kepada jemaat, agar jemaat bisa memberikan respon yang baik pula kepada penatua. Seorang penatua juga memiliki kasih untuk mau menolong jemaat yang dalam kesusahan.
- c. Seorang penatua harus cakap mengajar. Artinya bahwa seorang penatua harus memiliki kecakapan dalam mengajar mengenai kebenaran akan firman Tuhan. Seorang penatua tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi minuman keras, bukan pemabuk dan peminum. Seorang penatua harus memberikan contoh yang baik atas apa yang telah ia ucapkan dari mulutnya kepada jemaat. tidak hanya cakap dalam mengajar tetapi juga cakap dalam memberi contoh yang baik. Seorang penatua tidak boleh terpancing emosi yang dapat berpotensi mengeluarkan kata-kata yang tidak baik sehingga menyakiti hati orang dan itu akan berdampak buruk pada jabatannya dalam gereja.
- d. Penatua seharusnya menjadi sosok yang membawa damai bagi semua orang. Seorang penatua adalah seorang yang suka berdamai dengan semua orang. Dia harus jadi pendamai di tengah-tengah jemaat jika ada jemaat yang dalam perselisihan dan diperdamaikan dengan kasih.¹⁹
- e. Seorang penatua haruslah bukan hamba uang. Penatua harus menyadari bahwa

¹⁹ Ibid. 49

uang yang ada di tangannya bukanlah untuk keuntungan pribadinya sendiri.²⁰

Sifat-sifat Penatua

Seorang penatua harus menjadi contoh yang baik bagi semua orang, khususnya bagi jemaat yang dilayaninya. Di mana seorang penatua harus mempunyai kepribadian serta karakter rohani yang baik, dan sifat itulah yang menunjukkan apakah seorang penatua bisa berhasil atau tidak dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang telah dipercayakan kepadanya. G. Riemer mengatakan bahwa, ciri-ciri (sifat) yang harus dimiliki oleh seorang penatua ialah: setia, artinya tetap teguh dan hanya berpengharapan kepada Tuhan saja. Memiliki sifat yang rendah hati, tidak sombong, berani, tidak takut, pandai, harus bijak, harus tunduk dan taat kepada perintah dan ajaran firman Tuhan, tidak malas tegas dan memiliki sifat yang selalu begembira.²¹

Tugas penatua

Penatua memiliki tempat khusus. Ia beridiri di sisi pendeta sebagai pejabat gereja yang melaksanakan pekerjaan melayani. Ia diangkat di antara anggota jemaat. Tugas penatua antara lain: ia bekerja untuk memberitakan firman Tuhan dan pengembalaan. Penatua bertugas untuk mengunjungi rumah anggota jemaat.

penatua juga menegok orang sakit, dan penatua memiliki tugas untuk berkeliling melihat apakah firman yang disampaikan/diberitakan bertumbuh dan berbuah. Serta penatua juga harus menjadi teladan bagi jemaat.²²

Dengan melihat pentingnya peran penatua bagi perkembangan iman dalam gereja, maka kebiasaan yang merugikan seperti judi harus dihilangkan. Kebiasaan penatua dalam bermain judi menjadi perhatian utama khususnya dalam Gereja. Tentu ada alasan-alasan mengapa judi masih sering dilakukan terutama oleh penatua. Karena itu penulis akan menggunakan penalaran deduksi untuk mencari kesimpulan mengenai permasalahan tersebut sehingga dapat ditemukan cara untuk mengatasinya.

Penalaran

Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru yang harus sesuai pada pernyataan fakta dan dapat dibuktikan dalam menarik suatu kesimpulan atau pernyataan. Proses bernalar seseorang berpengaruh pada hasil kesimpulan melalui proses yang berhubungan dengan faktor subjektif yang menyangkut mengenai pertimbangan yang dapat menguntungkan

²⁰ Witness Lee dan Yasperin, *1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2022) .39

²¹ Sri Wahyuni dan Marciano A. Waani, "Analisis tentang Peran Penatua dalam Pertumbuhan gereja,"

KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta 3, no. 1 (2020). 50

²² M. Alie Hummaedi, *Etnografi Bencana, Menakar Peran Para Pemimpin Lokal dalam Pengurangan Resiko Bencana* (Yogyakarta: Lkis, 2016). 111

terhadap diri sendiri, serta faktor objektif yang berhubungan dengan nilai-nilai dan berlaku secara umum. Depdiknas mengemukakan bahwa, penalaran merupakan cara menggunakan serta mengembangkan pikiran dari beberapa realitas yang ada.²³ Sedangkan dari ilmiah, penalaran adalah cara berpikir yang jelas untuk mengambil kesimpulan dari premis-premis yang ada.²⁴ Hal itu dapat diartikan bahwa penalaran merupakan suatu metode (proses) berpikir yang berpusat pada pemikiran yang logis, lurus atau masuk akal sehingga dalam mengambil kesimpulan dapat berdasarkan fakta yang dianggap benar.

Logika disebut sebagai pola berfikir secara luas. Logika merupakan cara berpikir formal dimana terdapat berbagai norma (aturan) untuk mengambil suatu kesimpulan sehingga dapat diartikan bahwa setiap cara (bentuk) penalaran memiliki logikanya masing-masing. Dengan kata lain, juga dapat disimpulkan bahwa kegiatan penalaran merupakan suatu proses berpikir secara logis atau masuk akal yang berkaitan dengan aturan atau bentuk sehingga menghasilkan kesimpulan yang dianggap benar. Dalam kegiatan analisis tentu membutuhkan penalaran yang berhubungan dengan logika ilmiah yang bertujuan untuk

membuat kerangka berpikir berdasarkan tahapan-tahapan tertentu dan menghasilkan keputusan yang dapat dipercayai dan diterima oleh berbagai pihak.²⁵

Penalaran Deduksi

Penalaran deduksi merupakan suatu cara berpikir yang bertolak dari sebuah pernyataan yang sifatnya umum dalam mencapai kesimpulan yang maknanya lebih khusus. Penalaran deduksi atau deduktif juga diistilahkan logika minor karena lebih menyesuaikan pada dasar pemikiran dengan hukum, rumus serta patokan-patokan tertentu.²⁶ Penarikan kesimpulan secara deduktif menggunakan pola berpikir silogismus. Silogismus disusun dari dua buah pernyataan dan sebuah kesimpulan. Pernyataan yang mendukung silogismus disebut premis yang dibedakan menjadi premis mayor dan premis minor. Pengetahuan yang diperoleh dari penalaran deduktif adalah hasil kesimpulan berdasarkan kedua premis tersebut. Contoh penggunaan premis dalam deduksi: Premis mayor: perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain adalah dosa. Premis minor: seorang penatua melakukan judi . Kesimpulan: bermain judi adalah dosa.

²³ Depdiknas, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), hlm. 950.

²⁴ Ilmiah, *Kemahiran Matematika*, (Yogyakarta: Depdiknas, 2010), hlm. 7.

²⁵ Rahmah Johar, *Penalaran Proporsional Siswa*, (Surabaya: UNESA, 2006), hlm. 21.

²⁶ Mundi, *Logika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 14.

Penalaran deduksi adalah suatu proses menarik kesimpulan yang diperlukan dari premis yang diberikan. Penalaran deduktif didasarkan pada kepastian mutlak, walaupun premis dapat diasumsikan daripada diketahui. Premis-premis yang diajukan mungkin saja benar atau tidak, tetapi ketika premis itu dianggap benar, maka kesimpulannya juga pasti benar. Kepastian inilah yang mendefinisikan suatu deduksi sebagai valid atau tidak valid. Suatu deduksi dikatakan valid ketika kesimpulannya harus benar ketika premis-premisnya benar, dan sebaliknya tidak valid.²⁷

- a. Dasar pemikiran utama (premis mayor)
- b. Dasar pemikiran ke dua (premis minor)'
- c. Kesimpulan

Contoh:

- a. Semua hewan akan mati (premis mayor)
- b. Kucing termasuk hewan (premis minor)
- c. Kucing akan mati (kesimpulan)

Penalaran deduksi merupakan suatu cara berpikir logis dan analistik, yang dapat bertumbuh serta dikembangkan melalui pengamatan yang lebih intens, sistematis,

dan kritis. Deduksi sering muncul dari sebuah persangkaan kebanyakan orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa segala keputusan adalah deduksi. Setiap deduksi berasal dari suatu generalisasi yang berupa generalisasi induktif dari hal-hal khusus yang diamati. Kesalahan penafsiran terhadap bukti yang ada akan menimbulkan generalisasi. Generalisasi induktif terjadi karena adanya suatu pengamatan terhadap, di mana kenyataan tidaklah demikian. Misalnya kesalahan dokter ketika mendiagnosis penyakit pasien, hal ini terjadi karena ada beberapa penyakit yang gejalanya sama.²⁸

Dalam cara berfikir deduksi, bila dasar pemikiran atau teorinya benar maka dapat dipastikan kesimpulannya juga benar. Cara berfikir ini memungkinkan seseorang menyusun premis-premis menjadi suatu pola yang dapat memberikan bukti-bukti kuat dalam penarikan kesimpulan yang valid. Dalam penelitian, cara berfikir deduksi merupakan sarana penghubung antara teori dan pengamatan (observasi). Berdasarkan teori-teori yang sudah ada, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang gejala yang seharusnya diamati.

Cara berfikir deduksi memiliki keterbatasan. Karena itu harus dimulai dari dasar-dasar pikiran yang benar agar sampai

²⁷ Agus Wibowo, *Keterampilan Penalaran Deduktif* (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2022), 53.

²⁸ Imron Mustofa, "Jendela Logika dalam Berfikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah", *EL-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2016), 134.

kepada kesimpulan yang juga benar. Kesimpulan silogisme tidak pernah melampaui isi premis-premisnya. Karena kesimpulan deduktif selalu merupakan perluasan dari pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, maka penyelidikan ilmiah tidak dapat dilaksanakan hanya dengan menggunakan cara berfikir deduksi saja, karena sulitnya menentukan kebenaran universal dari berbagai pernyataan mengenai gejala ilmiah. Cara berfikir deduksi dapat menyusun apa yang sudah diketahui dan dapat menunjukkan adanya hubungan baru pada waktu seseorang bertolak dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

Sebagaimana penalaran deduktif adalah penalaran dengan pengambilan kesimpulan dari umum ke khusus, yaitu dengan berdasar pada teori-teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Maka, dari masalah yang terdapat dalam Gereja Toraja jemaat Rantepasang, yaitu kebiasaan berjudi oleh penatua. Jika melihat alasan-alasan mengapa penatua melakukan judi, ternyata disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan sejak kecil hingga dewasa serta mencari hiburan-hiburan dalam waktu luang. Selain itu judi juga dilakukan untuk mendapat kekayaan dengan cepat atau hedonis. Hedonis memiliki pandangan gaya hidup yang instan, hanya memikirkan harta

yang diperoleh dari hasil akhir, bukan pada proses untuk mencapai hasil akhir.²⁹

Sebagaimana judi adalah hal yang merugikan, seperti banyak kasus yang terjadi adanya hubungan yang tidak harmonis diakibatkan oleh judi. Judi dapat juga dikatakan sebagai suatu sifat hedon karena mau mendapat kekayaan dengan cara yang cepat tetapi membawa dampak negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penjelasan serta hasil analisis yang telah diberikan, penulis memberikan kesimpulan bahwa perjudian dipandang sebagai tindakan kejahatan bahkan ada sebuah pemikiran yang menganggap perjudian sebagai salah satu penyakit sosial yang telah melekat dan bahkan dapat memberikan dampak buruk karena membahayakan kehidupan masyarakat. Akan tetapi, hingga saat ini masih banyak yang melakukan tindakan perjudian tersebut dan tidak memandang umur atau gender. Masalah ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, tetapi juga mulai mempengaruhi kehidupan gereja bahkan pelayannya pun dalam hal ini adalah beberapa diantara mereka yang merupakan majelis gereja ikut terlibat di dalamnya seperti yang terjadi di Jemaat Rantepasang. Seorang penatua yang

²⁹ Reza Suharya, "Fenomena Perjudian Dikalangan Remaja Kecamatan Samarinda Sebrang", *Sosiatri-sosiologi*, Vol. 7, No. 3 (2019), 335.

melakukan tindakan perjudian. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Seperti yang diketahui bersama penatua adalah orang yang diberikan kepercayaan bahkan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara jemaat Tuhan agar hidup menurut Firman Allah. Ini menjadi suatu permasalahan akibat dua hal yang saling bertolak belakang yaitu antara tanggung jawab yang diberikan dengan tindakan nyata yang ia lakukan. Menanggapi masalah tersebut, perlu adanya metode berpikir yang baik agar dapat menyelesaikan masalah ini. Dan metode berpikir atau penalaran yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penalaran deduktif. Penalaran deduktif adalah suatu penalaran yang rasional (logis) dari suatu pernyataan untuk melahirkan sebuah kesimpulan mengenai beberapa kasus khusus atau pengambilan kesimpulan dari umum ke khusus, yaitu dengan berdasar pada teori-teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Suatu kebenaran baru yang berasal dari suatu kebenaran yang ada dan sebelumnya telah diketahui dapat dibuktikan melalui metode deduktif. Metode penalaran deduktif ini dapat membuat antara premis-premis dan kesimpulan saling berkaitan. Jika premis yang ada sudah jelas dan peraturan dalam logika deduktif diikuti dengan taat, maka kesimpulan dapat dikatakan sebagai sesuatu hal yang benar. Sebagaimana masalah yang terdapat dalam Gereja Toraja jemaat

Rantepasang, yaitu kebiasaan berjudi oleh penatua. Jika melihat alasan-alasan mengapa penatua melakukan judi, ternyata disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan sejak kecil hingga dewasa serta mencari hiburan-hiburan dalam waktu luang. Selain itu judi juga dilakukan untuk mendapat kekayaan dengan cepat atau hedonis. Hedonis dianggap sebagai gaya hidup yang kurang baik karena orang yang memiliki gaya hidup hedonis ini hanya fokus pada kenikmatan atau kesenangan dari segi materi bukan proses untuk mencapai hasil akhir

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. Penatua : Jabatannya dalam pekerjaannya. Jakarta: Gunung Mulia, 2013.
- Afandi, Ahmad. "Profil Penalaran Deduktif Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Berdasarkan Perbedaan Gender." *Jurnal Apotema* 2, No. 1 (2016): 8-21.
- Depdiknas. Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV. Jakarta: Gramedia Utama, 2008.
- Hummaedi, M. Alie. *Etnografi Bencana, Menakar Peran Para Pemimpin Lokal Dalam Pengurangan Resiko Bencana*. Yogyakarta: Lkis, 2016.
- Johar, Rahma. *Penalaran Proporsional Siswa*. Surabaya: UNESA, 2006.L., Anfranklin, Stimson H., and Rudilf W. "Keteladanan Kepala Rumah Tangga Sebagai Penatua Jemaat Untuk Pertumbuhan Gereja Berdasarkan 1 Timotius 3:5." *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi* 3, No. 2 (2021).

lee, Witnes, and Yasperin. 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2022.

Mundiri. Logika. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Mustofa, Imron. "Jendela Logika Dalam Berfikir : Deduksi dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah." EL-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam 6, No.2 (2016): 122-142.

Oktaviani, Putri. Peran Kepolisian Dalam Penanggulangan Judi Togel Online. Surakarta: Universitas Surakarta, 2018.

Suharya, Reza. "Fenomena Perjudian Dikalangan Remaja Kecamatan Samarinda Sebrang." Sosiatri-Sosiologi 7, No. 3 (2019): 326-340.

Wahyuni, Sri, and Marciano A. Waani. "Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja." Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta 3. No. 1 (2020).